

Efektivitas Program Pengembangan Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Kemampuan Resiliensi Berbasis Teknologi Informasi Peserta Didik Kelas XI IPS MAN 1 Padang

Mardiyah Sabrina¹, Helma², Rila Rahma Mulyani³

Universitas PGRI Sumatera Barat

Mardiyahsabrina9@gmail.com¹, helmajamal0227@gmail.com²,
rila.psikologi@gmail.com³

Abstract

This research is motivated by the presence of students who are less able to manage emotions during online learning and the absence of an IT-based emotional intelligence development program as an effort to implement the 4.0 industrial revolution era in schools. The purpose of this research is to test the effectiveness of the emotional intelligence development program in the resilience abilities of participants. educated in the form of IT. The type of research used is experimental. The population in this study were 70 students of class XI IPS. Sampling in this study used total sampling with a sample of 35 students in the experimental group and 35 students in the control group. The results showed that: An effective information technology-based emotional intelligence development program significantly improves the resilience abilities of students in class XI IPS MAN 1 Padang. This can be proven by the results of hypothesis testing which shows that the significance value obtained is 0.035 which is smaller than the 0.050 significance determination.

Keywords: Emotional intelligence; resilience; students

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peserta didik yang kurang mampu mengelola emosi saat pembelajaran daring dan belum adanya program pengembangan kecerdasan emosi berbasis TI sebagai upaya penerapan era revolusi industri 4.0 di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas program pengembangan kecerdasan emosi dalam kemampuan resiliensi peserta didik dalam bentuk TI. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah 70 peserta

didik kelas XI IPS. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 35 peserta didik kelompok eksperimen dan 35 peserta didik kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Program pengembangan kecerdasan emosi berbasis teknologi informasi efektif secara signifikan meningkatkan kemampuan resiliensi peserta didik kelas XI IPS MAN 1 Padang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,035 lebih kecil dari ketetapan signifikansi 0,050.

Kata Kunci: Kecerdasan emosi; resiliensi; peserta didik

Pendahuluan

Pada masa pandemi yang disebabkan karena adanya virus corona atau dikenal dengan covid-19 (Corona Virus Diseases-19), World Health Organization (WHO) telah menetapkan ini sebagai pandemi global yang bisa menularkan sesama manusia dengan cepat dan bisa mematikan. Covid-19 ini menyebabkan diterapkannya berbagai peraturan agar terputusnya rantai penyebaran virus covid-19 di Indonesia. (Putri & Tine, 2020)

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia yaitu dengan menerapkan ajakan kepada masyarakat agar menjaga jarak, menjauhi aktivitas yang menggumpulkan banyak masa atau dikenal dengan istilah physical distancing. Akibat himbauan tersebut, pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak adanya pandemi covid-19. Kemendikbud mengeluarkan pernyataan agar peserta didik belajar dari rumah atau dikenal dengan istilah daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan gawai dan jaringan internet.

Proses pembelajaran daring pada masa pandemi ini juga akan memunculkan kepribadian baru oleh peserta didik, seperti tidak percaya, mudah marah, kurang bergaul, sulit menyampaikan pendapat, hingga kurang menghargai satu dengan yang lain. Hal ini bisa dikatakan bahwa pada masa pandemi ini menyebabkan terganggunya kecerdasan emosional atau bahkan psikologis peserta didik.

Kecerdasan emosional diartikan sebagai berikut “Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuatu, ketika menghadapi frustrasi, perasaan yang meluap, pengkhianatan, janji yang tidak dipenuhi, dan hal-hal yang lain yang serupa dengan masih menggunakan daya pikirnya. (Goleman, 1999)

Kecerdasan emosional menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (Intelligence Quotient). Kecerdasan emosi terdiri dari mengenali emosi diri atau kesadaran

diri, mengelola emosi atau resiliensi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan. (Andiri, Jajat, dan Kuston, 2017)

Berbeda dengan *IQ*, *EI* lebih banyak diperoleh dari pengalaman atau pendidikan seperti yang ia kemukakan yaitu adanya harapan yang optimis bagi pendidik untuk meningkatkan apa yang dimiliki individu agar mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk berhasil atau sukses dalam menjalani hidupnya. Dapat disimpulkan seseorang yang dikatakan memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu mengendalikan dan mengontrol emosi yang ada di dalam dirinya agar menjadi emosi yang positif. Mengelola emosi (resiliensi) yaitu kemampuan manusia dalam merespon terhadap stressor kehidupan. Ketika seseorang memiliki resiliensi, maka ia dapat untuk mengatasi berbagai stressor yang ada di kehidupan dan menjadi terbiasa dalam tekanan yang ada. (Ambarwati dan Pihasnawati, 2017)

Cerdas secara emosi dapat membuat seseorang berhasil di kehidupan yang akan datang. Oleh sebab itu, sangat perlu sekali peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosi dengan arahan bantuan pendidik seperti guru bimbingan dan konseling (BK).

Guru BK dan peserta didik dituntut agar memiliki kemampuan dalam bidang teknologi pembelajaran karena perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan pesat disebut juga dengan era revolusi 4.0. Revolusi 4.0 merupakan perubahan yang muncul secara tiba-tiba dan menjadi inovasi pada semua lingkup kehidupan. Era revolusi 4.0 disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. (Ghufron, 2018)

Pada era revolusi industri 4.0, teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dengan menggunakan komputer dan data tidak terbatas karena terpengaruh oleh perkembangan internet dan teknologi digital masih sebagai tulang punggung pergerakan dan penghubung (*connecting*) manusia dengan mesin. (Mintasih, 2018)

Revolusi industri 4.0 dapat mengubah berbagai bidang kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi ini dimanfaatkan manusia di berbagai bidang seperti transportasi, perdagangan, perkantoran, hingga bidang pendidikan. Adapun bentuk pemanfaatan teknologi internet dalam bidang pendidikan yaitu konsep pembelajaran abad 21. (Rubiyanto, 2019)

Tuntutan kebutuhan akan perkembangan teknologi membuat guru BK dan peserta didik dapat mengetahui media online yang dapat mendukung sebagai pilihan pembelajaran di kelas secara langsung tanpa mengurangi kualitas materi layanan dan target yang dicapai dalam layanan. Berbagai media layanan

jarak jauh yang dapat dicoba secara online oleh guru BK dan peserta didik antara lain, e-learning, aplikasi zoom meeting, google clasroom, youtube, maupun media sosial whatsapp. Sarana- sarana yang dapat digunakan secara maksimal sebagai media dalam memberikan layanan seperti tatap muka di kelas. Secara tidak langsung dengan menggunakan media online maka secara tidak langsung kemampuan teknologi semakin dikuasai oleh guru BK dan peserta didik.

Hasil Observasi yang peneliti lakukan di MAN 1 Padang pada 22 Oktober 2021, peneliti melihat banyak ditemukan peserta didik yang belum bisa mengelola emosinya, misalnya peserta didik yang menunjukkan sikap yang tidak baik secara verbal maupun nonverbal apabila ditegur oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, hasil wawancara yang peneliti lakukan di MAN 1 Padang pada 22 Oktober 2021, adanya peserta didik yang takut mengutarakan pendapatnya, adanya peserta didik yang mencemooh guru ataupun dengan teman sebayanya, peserta didik menertawakan temannya yang memiliki kekurangan, peserta didik yang merasa tidak bangga dengan dirinya, dan belum adanya program BK berbasis teknologi informasi (TI) di sekolah.

Berdasarkan rekomendasi dari penelitian sebelumnya (Elsa Susanti, S.Pd) mengenai rancangan program pengembangan mengelola emosi (self resilience) berbasis teknologi informasi maka pada penelitian ini untuk menguji efektivitas rancangan program tersebut. Peneliti menggunakan program pada penelitian sebelumnya dengan mengambil materi yang sudah disediakan dan peneliti membuatnya pada power point yang kemudian disampaikan pada peserta didik kelompok eksperimen.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih intens tentang Efektivitas Program Pengembangan Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Kemampuan Resiliensi Peserta Didik Kelas XI IPS MAN 1 Padang.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen merupakan sebagai suatu penelitian ilmiah yang mana peneliti memanipulasi dan mengontrol satu atau lebih variabel bebas dan melakukan pengamatan terhadap variabel- variabel terikat untuk menemukan variasi- variasi yang timbul bersamaan dengan manipulasi terhadap variabel bebas tersebut. (Setyanto, 2015)

Penelitian eksperimen dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan. (Sugiyono, 2012)

Sedangkan ahli lain mendefinisikan penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang data- datanya belum ada

sehingga perlu dilakukan proses manipulasi melalui pemberian treatment atau perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian yang kemudian diamati dan diukur dampak perubahannya. (Komalasari, 2011)

Populasi dalam penelitian ini adalah 70 peserta didik kelas XI IPS. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 35 peserta didik kelompok eksperimen dan 35 peserta didik kelompok kontrol.

Desain penelitian ini menggunakan desain pretest- posttest control group. Desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara nonrandom, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. (Sugiyono, 2012)

Pengaruh perlakuan dalam desain ini adalah $(O2 - O1) - (O4 - O3)$. Mengenai desain ini Sugiono (2013:112) menggambarkan sebagai berikut :

<i>(nonrandom)</i>	O1	X	O2
<i>(nonrandom)</i>	O3		O4

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data interval yang langsung diperoleh dari responden atau yang menjadi subjek penelitian. Data interval adalah data yang punya ruas atau interval, atau jarak yang berdekatan dan sama. (Bungin, 2005) Jadi data yang akan peneliti intervalekan adalah data mengenai mengelola emosi (resiliensi) peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian yaitu dengan membagikan angket kepada seluruh peserta didik kelas XI IPS MAN 1 Padang. Peserta didik diminta untuk membaca dan memahami item-item angket serta mengisi angket sesuai dengan apa yang dialami oleh peserta didik. Angket ini diberikan langsung kepada responden yang sudah ditetapkan sebagai sampel.

Untuk melihat efektivitas pengembangan program yang sudah dikembangkan diolah menggunakan uji analisis kovarian (ANCOVA). Uji ANCOVA adalah uji beda atau uji komparatif dengan variabel dependen berskala data interval atau rasio (kuantitatif), sedangkan variabel bebas terdiri dari campuran antara data kategorik dan data numerik. (Dilla, Wahyu, dan Euis, 2018)

Syarat untuk melakukan uji ANCOVA data harus diuji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui setiap kelas mempunyai data yang terdistribusi normal atau tidak. Apabila data terdistribusi secara normal maka dapat digunakan statistika parametik, sedangkan apabila data tidak terdistribusi secara normal maka akan digunakan statistika nonparametik. Acuan data dikatakan normal jika nilai

signifikan/probabilitas $<0,05$. Jika nilai signifikan probabilitas $>0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan tidak berdistribusi secara normal.

Sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk melihat bahwa kedua kelompok sampel tersebut berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Varian data kedua kelompok dikatakan homogen jika nilai probabilitas/signifikan $<0,05$. Jika nilai probabilitas $>0,05$ maka data dikatakan tidak homogen. (Ali dan Siska, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Tes Awal (Pre-test)

Tes awal (pre-test) yaitu memberikan tes berupa angket kepada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol). Pre-test dilakukan 27 Mei 2022 dijawab oleh 35 orang peserta didik kelas XI IPS 1 dan 35 orang peserta didik kelas XI IPS 2.

Angket yang diberikan berisi tentang mengelola emosi peserta didik (self resilience). Instrumen kecerdasan emosi dalam kemampuan reiliensi, masing-masing aspek yang diberi skor antara 0-3 dengan skor maksimal 3. Jika hasil keseluruhan memperoleh kategori tinggi maka tidak diberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling, sedangkan jika hasil keseluruhan memperoleh kategori rendah maka sangat perlu diberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya saat ini. Hasil data yang diperoleh berbeda-beda.

Berikut skor data mentah terkait dengan mengelola emosi (self resilience) pada peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu.: Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dalam kemampuan resiliensi di kelas XI IPS MAN 1 Padang tergolong pada klasifikasi E (kategori sangat rendah) dengan angka rata-rata 32,28.

Tabel 1. Hasil Tes Awal (Pre-test) kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Rata- Rata
1	XI IPS 1(Eksperimen)	35	31,17
2	XI IPS 2 (Kontrol)	35	33,40
Total		70	64.57

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, maka diperoleh bahwa nilai rata-rata tes awal (pre-test) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 31,17 (tiga puluh satu koma tujuh belas) dan 33,40 (tiga puluh tiga koma empat puluh). Kecerdasan emosi yang tergolong rendah disebabkan karena peserta didik yang belum bisa mengelola emosinya dengan baik. Rendahnya resiliensi peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti spiritualitas yang lemah, kurangnya self efficacy, optimisme yang rendah terhadap suatu hal, dan kurangnya dukungan di lingkungan peserta didik. (Missasi dan Indah, 2019) Kecerdasan emosi merupakan karakteristik seseorang sebagai suatu jenis kecerdasan yang amat perlu ditingkatkan. Kecerdasan emosi merupakan penggerak yang dapat menimbulkan aspek- aspek energi, kekuatan, daya tahan, dan stamina. (Daud, 2012)

Pelaksanaan Perlakuan (Treatment)

Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen, yaitu pada kelas XI IPS 1. Perlakuan dalam penelitian ini berupa pemberian layanan konseling berbasis teknologi informasi dengan materi kecerdasan emosional khususnya pada bagian resiliensi (mengelola emosi).

Hal- hal yang dilakukan sebelum melaksanakan perlakuan tersebut, yang peneliti lakukan adalah memberikan angket berupa pernyataan terkait kecerdasan emosi khususnya pada bagian resiliensi (mengelola emosi), setelah angket diberikan dan dijawab oleh peserta didik, maka peneliti mengolahnya dan didapatkan hasil rata- rata 31,14 dan klasifikasi E (kategori sangat rendah). Setelah itu peneliti memberikan layanan konseling berupa layanan klasikal berbasis teknologi informasi menggunakan media zoom meeting dan whatsapp group.

Materi layanan konseling yang peneliti berikan terbagi pada tiga bidang, yaitu bidang pribadi, belajar, dan sosial. Peneliti memberikan perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan, dengan masing- masing pertemuan waktunya 1 x jam pelajaran (1x45 menit).

Pada pertemuan pertama tanggal 8 Juni 2022 pukul 15.00- 15.45 WIB peneliti melaksanakan layanan klasikal bidang pribadi menggunakan media zoom meeting dengan materi berpikir positif, pemberian materi ini bermaksud agar peserta didik memiliki harapan yang positif dan afirmasi diri. (Muslimin, 2021) Selanjutnya pertemuan kedua tanggal 15 Juni 2022 pukul 14.30-15.15 WIB bidang belajar melalui aplikasi zoom meeting dengan materi melatih kecerdasan emosional dengan tujuan peserta didik dapat mengetahui cara mudah melatih kecerdasan emosional. Pertemuan terakhir dilakukan tanggal 22 Juni 2022 pukul 11.30- 12.15 WIB melalui whatsapp group berupa share power point dan juga voice note. Pertemuan ini membahas pada bidang sosial dengan materi meningkatkan resiliensi, maksud pemberian materi ini agar peserta didik tau dan bisa meningkatkan resiliensi dengan cara menerapkan caring relationship,

harapan yang jelas, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. (Koba, Irene, dan Lie, 2019)

Pelaksanaan perlakuan pada kelompok kontrol, yaitu pada kelas XI IPS 2. Pada kelompok kontrol tidak dilaksanakan pemberian perlakuan pemberian layanan konseling berbasis teknologi informasi seperti pada kelompok eksperimen. Hal ini dengan maksud agar dapat melihat perbedaan atau perbandingan antara kelompok yang diberikan layanan klasikal dengan kelompok yang tidak diberikan layanan klasikal.

Tes Akhir (Post-test)

Pada tahap tes akhir ini dilakukan 25 Juni 2022 kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pelaksanaan tes akhir (post-test) ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian layanan konseling berbasis teknologi informasi terhadap kecerdasan emosi dalam meningkatkan resiliensi yang dicapai oleh kelompok eksperimen.

Data penelitian ini diperoleh dengan memberikan angket kepada kelas XI IPS 1 (eksperimen) dan kelas XI IPS 2 (kontrol). Angket yang diberikan pada post-test adalah angket yang sama ketika diberikan pada pre-test. Angket yang diberikan berisi tentang mengelola emosi peserta didik (self resilience).

Tabel 2. Hasil Tes Akhir (Post-test) Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Rata-rata
1	XI IPS 1 (Eksperimen)	35	36,54
2	XI IPS 2 (Kontrol)	35	34,74
Total		70	71,28

Dari tabel no 2, diketahui nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 36,54 (tiga puluh enam koma lima puluh empat) dan kelompok kontrol adalah 34,74 (tiga puluh empat koma tujuh puluh empat).

Pemberian treatment kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi kategori rendah berupa layanan klasikal. Layanan klasikal merupakan pembelajaran tentang perkembangan secara terstruktur dan sistematis yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi perkembangan yang diharapkan sesuai dengan taraf perkembangan yang sedang dialami. (Dianasari, Nurmidia dan, Sugito, 2021)

Pemberian treatment ini hanya dilakukan pada kelompok eksperimen. Hasilnya, sebelum diberikan treatment memperoleh kecerdasan emosi rendah tetapi setelah diberikan treatment, kecerdasan emosi kelompok eksperimen ini meningkat secara signifikan.

Hal ini membuktikan bahwa program pengembangan kecerdasan emosi dalam meningkatkan kemampuan resiliensi efektif diberikan. Penelitian ini

membuktikan bahwa kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui pendidikan kapan saja dan di usia berapa saja seperti ungkapan berikut “scientist now consider emotional quotient a learnable intelligence, one which can be developed at any time and any age”. (Helma, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian program pengembangan kecerdasan emosi dapat meningkatkan kemampuan resiliensi secara signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa selain faktor suasana, durasi waktu, dan sarana layanan ini mendukung, sehingga secara direncanakan terlaksana dengan baik. Hal ini didukung dengan faktor pembentuk resiliensi berupa faktor resiko dan faktor pendukung yang berasal dari dalam diri individu, keluarga, dan masyarakat. (Sholahuddin, 2019)

Adapun materi yang diberikan kepada peserta didik yaitu materi yang disampaikan cara mengendalikan emosi, berfikir dan bersikap positif, mengetahui kemampuan diri, keterampilan untuk melakukan perubahan yang menantang keyakinan, cara mengubah pikiran negatif, cara meredakan emosi. Adapun materi layanan bimbingan klasikal yang dilakukan peneliti pada kelompok eksperimen sebanyak 3 kali 45 menit.

Selanjutnya peneliti melakukan uji Ancova untuk mengetahui efektivitas program pengembangan kecerdasan emosi untuk meningkatkan kemampuan resiliensi. Berdasarkan uji Ancova diperoleh nilai sig $0,035 < 0,050$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil rata-rata setelah diberikan treatment terhadap kelas eksperimen. Serta tercapainya tujuan pemberian materi meningkatkan resiliensi. Peserta didik mampu bijak dalam mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapinya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan uji Ancova sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil ANCOVA Skor Mengelola Emosi Diri

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Post_Test Mengelola Emosi Diri

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	369,923a	2	184,962	7,009	,002
Intercept	909,020	1	909,020	34,445	,000
Pre_Test	313,223	1	313,223	11,869	,001
Kelompok	122,258	1	122,258	4,633	,035
Error	1768,148	67	26,390		
Total	91067,000	70			
Corrected Total	2138,071	69			

a. R Squared = .173 (Adjusted R Squared = .148)

b. Computed using alpha = .05

Berdasarkan tabel 3 terdapat perbedaan antara skor post-test kelompok eksperimen dengan skor post-test kelompok kontrol yang signifikan pada 0,035, setelah mengontrol skor pre-test sebagai covariate. Ini berarti bahwa perlakuan efektif meningkatkan kemampuan mengelola emosi peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F kelompok yang lebih kecil dari 0,050. Sesuai dengan pendapat bahwa nilai signifikansi $<0,05$ maka pemberian perlakuan dikatakan efektif. (Zunita, Henny, dan Sri, 2018)

Penutup

Berdasarkan hasil data ditemukan: 1) Tingkat resiliensi sebelum dilakukan perlakuan (treatment) tergolong klasifikasi rendah, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen 31,17 dan kelompok kontrol 33,40 dan klasifikasi E (kategori sangat rendah). 2) Tingkat resiliensi setelah dilakukan perlakuan (treatment) mengalami perubahan yang signifikan terutama pada kelompok eksperimen. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen 36,54 dan kelompok kontrol 34,74 dan klasifikasi D (kategori rendah). 3) Program pengembangan kecerdasan emosi berbasis teknologi informasi efektif secara signifikan meningkatkan kemampuan resiliensi peserta didik kelas XI IPS MAN 1 Padang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,035 lebih kecil dari ketetapan signifikansi 0,050.

Referensi

- Ali, Mufti dan Siska Amalia. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik pada Sub Konsep Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bio Education*. 3(2), 74.
- Ambarwati, Ratih dan Pihasnawati. 2017. Dinamika Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua. *Jurnal Psikologika*. 22 (1), 53.
- Andiri, Linggi, Jajat, dan Kuston Sultoni. 2017. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Olahraga. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*. 2(2), 137
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Daud, Firdaus. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMAN 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 19 (2):246
- Dianasari, Anita, Nurmidia Catherine Sitompul, Sugito. 2021. Pengembangan Materi Layanan Klasikal dalam Bimbingan Belajar pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 9 (1)

- Dilla, Siska Chindy, Wahyu Hidayat, dan Euis Eti Rohaeti. 2018. Faktor Gender dan Resiliensi dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. *Journal of Medives*. 2(1), 132
- Ghufron, M.A. 2018. Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan Solusi bagi Dunia Pendidikan. *Jurnal Universitas Indraprasta PGRI*. 1(1)
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan, Cetakan IX. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Helma. 2013. *Model Pengembangan Kecerdasan Emosional Karyawan dengan Pendekatan Konseling Perkembangan*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Koba, Ignatia Susana Andreana Beryo, Irene Prameswari Edwina, dan Lie Fun Fun. 2019. Peran Pelatihan Self- Esteem Enhancement dalam Meningkatkan Resiliensi pada Residen di Yayasan “X” Sentul. *Jurnal Humanitas*. 3(1)
- Komalasari, dkk. 2011. *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: Indeks.
- Missasi, Vallahtullah dan Indah Dei Cahya Izzati. 2019. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Jurnal Psikologi UAD*. 1(1)
- Muslimin, Zidni Immawan. 2021. Berpikir Positif dan Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi Integratif*. 9 (1)
- Putri, Radisya Eka, Tine Agustin Wulandari. 2020. Pemanfaatan Aplikasi Zoom Cloud Meeting sebagai Media E- Learning dalam Mencapat Pemahaman Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Common*. 4(2):173
- Rubiyatno, dkk. *Peran Akademisi di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 dalam Mengembangkan IPTEKS*. Semarang: Harian Jateng Network.
- Setyanto, Eko. 2015. Memperkenalkan Kembali Metode Eksperimen dalam Kajian Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3 (1), 39.
- Sholahuddin, Muhammad. 2019. Faktor Pembentuk Resiliensi Reporter Generasi Milenial di PT Jawa POS Koran Surabaya. *Jurnal Wahana*. 71 (1): 83-84.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Zunita, Putri Oktaviana, Henny Dewi K, Sri Giarti. 2018. Efektivitas Model Discovery Learning dan Guided Discovery Ditinjau dari Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika terhadap Hasil Belajar. *Jurnal for Lesson and Learning Studies*. 1(3)